

Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila Chudori

Irma Galuh Prameswari¹

Akhmad Fauzan²

¹²Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

¹galuhirmaprameswari@gmail.com

²masfau2018@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan sisi positif dan negatif manusia berdasarkan nilai humanisme yang dikemukakan oleh Mangunwijaya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Data pada penelitian disajikan melalui teks deskripsi yang merepresentasikan sisi positif dan negatif manusia sesuai dengan nilai humanisme yang dikemukakan oleh Mangunwijaya. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Namaku Alam* terdapat dua bentuk sisi manusia yakni sisi positif dan sisi negatif yang sesuai dengan nilai humanisme, kedua sisi tersebut terdiri dari lima sisi positif manusia dan enam sisi negatif manusia sesuai dengan teori humanisme Mangunwijaya. Sisi positif manusia muncul dalam bentuk sikap memiliki jiwa seni yang tinggi, suka tolong menolong dan bekerjasama, berhati lembut dan ramah, ikatan kekeluargaan yang kuat, dan memiliki kecerdasan yang cukup baik sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya dalam menghadapi kehidupan. Sebaliknya, sisi negatif manusia tampak melalui perilaku munafik, enggan bertanggungjawab, tidak memiliki prinsip yang kuat, boros, tidak mau bekerja keras, menormalisasi kekerasan fisik dan verbal, yang muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial maupun pengalaman. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai karya sastra, mengembangkan penelitian sastra terhadap realitas kehidupan bermasyarakat dalam perspektif sosiologi sastra dan humanisme, serta relevansinya dengan realitas sosial dan kemanusiaan.

Kata Kunci: *Leila Chudori, Mangunwijaya, nilai humanisme, novel Namaku Alam, sosiologi sastra*

Abstract

*This research aims to represent the positive and negative sides of human beings based on the values of humanism put forward by Mangunwijaya. This research method uses a qualitative descriptive method with triangulation techniques to ensure the validity of the data. The data in the research is presented through a descriptive text that represents the positive and negative sides of human beings in accordance with the values of humanism stated by Mangunwijaya. The source of data in this study is the novel *Namaku Alam* by Leila Chudori. The results of the study show that the novel *Namaku Alam* has two forms of human sides, namely the positive side and the negative side which is in accordance with the values of humanism, both sides consist of five positive human sides and six negative human sides in accordance with Mangunwijaya's theory of humanism. The positive side of human beings appears in the form of an attitude of having a high artistic spirit, love to help and cooperate, soft and friendly hearts, strong family ties, and having good enough intelligence as shown by the characters in facing life. On the contrary, the negative side of human beings is seen through hypocritical behavior, reluctance to take responsibility, lack of strong principles, extravagance, unwillingness to work hard, normalizing physical and verbal violence, which arises in response to social and experiential pressures. The implications*

of this research are expected to provide readers with an understanding of literary works, develop literary research on the reality of social life in the perspective of literary sociology and humanism, as well as its relevance to social reality and humanity.

Keywords: *Leila Chudori, Mangunwijaya, humanism value, Namaku Alam novel, literary sociology*

Pendahuluan

Humanisme bukan hanya suatu kajian yang memfokuskan pada aspek yang berkaitan dengan akal sehat manusia semata, melainkan pada aspek kepedulian, hak asasi, dan kebebasan berekspresi. Humanisme merupakan suatu pandangan yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti kebebasan, keadilan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap martabat setiap individu (Mangunwijaya, 2015:20). Nilai humanisme adalah poin-poin dalam pandangan humanisme yang menjadikan manusia sebagai perhatiannya dengan menekankan pada martabat, kebebasan, dan kemampuan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023; Chasanah & Ningsih, 2023; Mangunwijaya, 2015:21). Di masa kini sangat terlihat bahwa nilai-nilai humanisme mengalami berbagai perkembangan dalam berbagai aspek dalam kehidupan baik dari segi budaya, pendidikan, hingga politik.

Menurut Muslich dan kawan-kawan (2019) humanisme dapat membantu manusia untuk memahami bagaimana pentingnya saling menghargai satu sama lain, saling memperjuangkan keadilan sosial sebagaimana yang tercermin dalam sila kelima Pancasila, dan berani menghadapi serta melawan tantangan hidup, seperti kekerasan, ketidakadilan, dan diskriminasi. Humanisme bersifat universal dan penting, namun tidak semua manusia dapat menjunjung tinggi nilai tersebut dan masih banyak kasus pelanggaran humanisme khususnya di Indonesia.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui Komnas HAM mencatat sebanyak 2.403 aduan terkait dengan pelanggaran hak asasi manusia pada 1 semester tahun 2023 dan berdasarkan pernyataan Ketua Komnas HAM, Atnike Nova pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.227 aduan yang diterima oleh Komnas HAM dengan kasus pelanggaran yang diadukan seperti hak-hak ekonomi, sosial, budaya yang berkaitan dengan kekerasan, diskriminasi, keadilan, kesetaraan hak, dan rasa aman menjalani hidup bermasyarakat. terdapat beberapa contoh kasus yang dinilai melanggar nilai-nilai humanisme (Muliawati, 2024; Thea D.A, 2023).

Berdasarkan fenomena yang kerap terlihat di lingkungan sekitar kita seperti kesenjangan sosial, diskriminasi antar golongan masyarakat, dan fenomena terkait dengan ketimpangan sosial yang kerap menjadi permasalahan dalam bermasyarakat, hal tersebut tentunya menjadi permasalahan yang dapat dikatakan sulit untuk dicari jalan keluarnya. Pada era modern ini, masyarakat semakin cerdas dalam memilah hal-hal yang berkaitan dengan ketidakadilan antar umat manusia, namun tidak semua masyarakat peduli dengan hal tersebut dan masih banyak yang menganggap bahwa hal yang menimpa orang lain bukanlah urusannya. Jika dilihat dari faktor tersebut, maka hal itulah yang dapat menjadikan paham humanisme tidak seutuhnya dapat diimplementasikan dengan baik (Suseno *et al.*, 2023).

Saat ini, pendidikan cenderung fokus pada bidang akademik sehingga kerap mengabaikan aspek pengembangan karakter. Banyak terjadi di sekitar kita bahwa kini anak-anak kerap melakukan tindakan yang menyimpang dan kurang sesuai dengan paham humanisme. Tak jarang ditemukan peserta didik berani melawan guru bahkan dari mereka kian melontarkan kalimat-kalimat yang tidak seharusnya dilontarkan oleh

anak seusianya. Di dunia pendidikan marak kita saksikan adanya kekerasan, perundungan, dan berbagai bentuk perilaku tidak baik yang melanggar norma kemanusiaan. Hal tersebut sangat sulit dikendalikan apabila dalam kegiatan pembelajaran hanya memokuskan pada bidang akademiknya saja, namun pendidikan moral dan karakternya tidak sepenuhnya diperhatikan. Maka dari itu, pendidik harus menanamkan pentingnya nilai-nilai humanisme seperti rasa empati, kejujuran, tanggung jawab, saling mencintai dan rasa hormat sehingga dapat membekali peserta didik dengan etika dan kesadaran sosial yang kuat. Penanaman nilai-nilai humanisme di lingkungan sekolah dapat membuat peserta didik memiliki karakter, kemampuan akademik dan non-akademik yang seimbang (Nasuka, 2023).

Topik humanisme dipilih karena menekankan nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia, yang mendorong empati, toleransi, serta kehidupan sosial yang harmonis. Humanisme berfokus pada keadilan sosial, kebebasan, dan tanggung jawab untuk kesejahteraan bersama. Di era modern, humanisme membantu masyarakat memanfaatkan teknologi untuk kebaikan, mendukung kebebasan berekspresi, serta mengatasi berbagai tantangan hidup. Selain itu, penelitian ini bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya prinsip kemanusiaan agar hak-hak manusia tetap terjaga.

Karya sastra merupakan media ekspresi pengarang sekaligus hiburan bagi pembaca, sehingga dekat dengan masyarakat. Leila Chudori, penulis ternama di Indonesia dan internasional, sering mengangkat isu humanisme dalam karyanya. Seperti *Laut Bercerita*, novel *Namaku Alam* juga menampilkan berbagai aspek humanisme, menggambarkan realitas kehidupan yang menyadarkan pembaca akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Novel *Namaku Alam* mengisahkan tentang usaha yang dilakukan oleh para tokoh dengan latar belakang pemberontak negara yakni PKI (Partai Komunis Indonesia) dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan ketidakadilan, diskriminasi, serta tekanan batin yang amat sangat mempengaruhi kehidupannya.

Peneliti memilih novel *Namaku Alam* karena novel tersebut menggambarkan berbagai pelanggaran terhadap norma humanisme, seperti kekerasan, kurangnya empati, dan diskriminasi terhadap keturunan PKI. Novel ini digunakan oleh Leila Chudori sebagai media untuk menekankan pentingnya prinsip humanisme dalam kehidupan bermasyarakat, mengajak pembaca lebih peduli terhadap realitas sosial, serta menumbuhkan kesadaran akan kesetaraan hak bagi semua orang.

Banyak peneliti yang memilih Novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori sebagai sumber data penelitian dengan objek yang beragam. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Maulidah & Wirajaya, (2024) dengan judul *Analisis Tokoh Segara Alam dalam Novel "Namaku Alam" Karya Leila S. Chudori Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra*. Penelitian ini mengkaji aspek psikologis tokoh utama, Segara Alam, dalam novel *Namaku Alam*. Tujuannya adalah mengidentifikasi jenis gangguan mental yang dialaminya serta faktor-faktor penyebabnya. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti menemukan bahwa Segara Alam mengalami tiga gangguan mental utama: trauma, kecemasan, dan keputusasaan. Gangguan tersebut dipicu oleh perlakuan buruk dari lingkungan sosial yang menstigmatisinya sebagai keturunan pengkhianat negara.

Darliani, (2024) juga meneliti novel *Namaku Alam* dengan judul penelitian *Fakta Cerita dan Nilai Sosial dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori*. Penelitian ini membahas fakta cerita dan nilai sosial dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan tiga aspek utama dalam cerita, yaitu tokoh, latar, dan alur, serta berbagai nilai sosial seperti kepedulian, kesetiaan, empati, keadilan, dan toleransi.

Penelitian dengan novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori juga diteliti oleh Yana dkk., (2024) dengan judul *Konflik Sosial dalam Novel Namaku Alam Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian ini membahas diskriminasi terhadap keturunan tahanan politik pasca-1965 yang dikucilkan karena dianggap ancaman bagi Orde Baru. Dengan pendekatan sosiologi sastra dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis konflik sosial dalam novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori. Hasilnya menunjukkan tiga bentuk konflik sosial: konflik individu yang dialami Alam dan Kenanga, konflik antarindividu yang melibatkan Alam dengan Irwan, Yu Bulan, dan Yu Kenanga, serta konflik antarkelompok antara keluarga Alam dan aparat pemerintah.

Penelitian ini menggunakan teori humanisme yang memfokuskan pada sisi positif dan sisi negatif manusia sesuai dengan nilai humanisme Mangunwijaya. Sisi positif manusia yang sesuai dengan nilai humanisme Mangunwijaya terdiri atas memiliki jiwa seni yang tinggi, suka tolong menolong dan bekerjasama, berhati lembut dan ramah, ikatan kekeluargaan yang kuat, dan memiliki kecerdasan yang cukup baik (Mangunwijaya, 2015:25). Selain sisi positif, adapun sisi negatif manusia sebagaimana yang tercantum dalam teori Mangunwijaya diantaranya adalah munafik, enggan bertanggungjawab, tidak memiliki prinsip yang kuat, boros, tidak mau bekerja keras, menormalisasi kekerasan fisik dan verbal (Mangunwijaya, 2015:26). Penelitian ini memusatkan perhatian pada kutipan novel yang menunjukkan sisi positif dan sisi negatif baik yang digambarkan melalui tindakan maupun pikiran, serta peristiwa yang dialami tokoh.

Penggunaan teori Mangunwijaya dapat mempermudah pembaca dalam mengklasifikasikan bentuk positif dan negatif manusia yang terdapat pada novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori yang mengisahkan upaya pertahanan hidup yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dengan latar belakang keluarga PKI. Berbagai peristiwa manis hingga pahit yang dialami oleh para tokoh dalam novel tersebut dapat dikategorikan melalui sisi positif dan sisi negatifnya. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam berkaitan dengan kesesuaian nilai humanisme yang digambarkan melalui sifat dan sikap tokoh dalam novel *Namaku Alam* berdasarkan sisi positif ataupun sisi negatifnya.

Berbagai penelitian novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori diteliti melalui sudut pandang sastra yang beragam. Namun, banyak peneliti yang memilih untuk membahas melalui sudut pandang psikologi sastra dan sosiologi sastra secara umum, namun penelitian tentang sosiologi sastra dengan fokus humanisme melalui sudut pandang teori Mangunwijaya dalam novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti melakukan penelitian pada novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori dengan menggunakan teori humanisme Mangunwijaya untuk menganalisis sisi positif dan sisi negatif manusia sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, tujuannya adalah meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra bertema kemanusiaan serta menjadikannya acuan dalam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul *Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel Namaku Alam Karya Leila Chudori* dengan memfokus pada sisi positif dan negatif manusia berdasarkan nilai humanisme dalam novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, yang berfokus pada upaya memahami dan menganalisis runtutan kejadian serta fenomena berdasarkan nilai humanisme yang terdapat dalam novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori. Pendekatan

ini tidak hanya bertujuan menggambarkan fenomena secara rinci, tetapi juga mendalami makna yang terkandung di balik setiap cerita dalam teks sastra (Ratna, 2004:47). Objek penelitian ini adalah nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori. Penelitian ini memusatkan pada eksplorasi nilai-nilai kemanusiaan yang direpresentasikan melalui perjalanan hidup dan konflik yang dialami para tokoh dalam cerita. Melalui analisis terhadap jalan cerita, dialog, serta tindakan tokoh-tokoh utama, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai humanisme seperti berhati lembut dan ramah, suka tolong-menolong dan bekerjasama, munafik, boros, menormalisasi kekerasan fisik dan verbal, dan contoh nilai lainnya yang sesuai dengan teori humanisme Mangunwijaya (Mangunwijaya, 2015:25).

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan teori yang membahas tentang fenomena yang terjadi dalam suatu golongan masyarakat kemudian diangkat oleh pengarang sebagai suatu karya sastra. Terdapat banyak fenomena sosial pada karya sastra membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori dalam sudut pandang sosiologi sastra dan mengaitkannya dengan prinsip humanisme Mangunwijaya tentang ciri-ciri positif dan negatif manusia berdasarkan nilai humanisme. Ciri positif dan negatif berdasarkan nilai humanisme dapat mempengaruhi adanya kualitas hidup seseorang karena hal tersebut mempengaruhi hubungan manusia dalam bermasyarakat (Mangunwijaya, 2015:27; Ratna, 2004:121). Data pada penelitian ini adalah sisi positif dan sisi negatif berdasarkan dimensi humanisme yang terkandung dalam suatu karya sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori. Novel *Namaku Alam* menjadi dasar untuk mengidentifikasi berbagai pernyataan, dialog, maupun peristiwa yang merepresentasikan sisi positif dan sisi negatif manusia berdasarkan teori Mangunwijaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan menggunakan teknik baca dan catat. Prosedur ini diawali dengan membaca novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori secara menyeluruh untuk memahami secara mendalam unsur-unsur intrinsik seperti alur cerita, tokoh, dan konflik yang membangun narasi. Setelah membaca secara keseluruhan, peneliti menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan nilai-nilai humanisme untuk dianalisis lebih lanjut. Tahap berikutnya adalah melakukan pengodean terhadap bagian-bagian teks tersebut dengan memberi kategori “positif” atau “negatif” dengan nilai-nilai humanisme sebagaimana dijelaskan oleh Mangunwijaya pada bukunya dengan topik Humanisme (Mangunwijaya, 2015:25; Prameswari & Pamungkas, 2024).

Pengodean dilakukan dengan sistematis menggunakan format (NA/hal/JS/P), di mana (NA) adalah singkatan dari judul novel *Namaku Alam*, (hal) menunjukkan lokasi halaman kutipan dalam novel, (JS) yang berarti indikator jiwa seni yang tinggi, (P) merujuk pada kategori positif dan (N) adalah negatif. Adapun poin yang dijadikan kode sehingga mempermudah peneliti dan pembaca dalam mengidentifikasi kutipan yakni sebagai berikut, positif: 1) memiliki jiwa seni yang tinggi (JS) yang merupakan singkatan dari “jiwa seni”, 2) suka tolong-menolong dan bekerjasama (TB) yakni singkatan dari “tolong-menolong dan bekerjasama”, 3) berhati lembut dan ramah (LR) singkatan dari “lembut dan ramah”, 4) ikatan kekeluargaan yang kuat (KK) yakni singkatan dari “kekeluargaan kuat”, 5) memiliki kecerdasan yang baik (CB) merupakan “cerdas baik”. Kemudian pada sisi negatif ditandai dengan kode sebagai berikut: 6) munafik (MN) yakni “munafik”, 7) enggan bertanggung jawab (EB) yang berarti “enggan bertanggung jawab”, 8) tidak memiliki prinsip yang kuat (TP) yang berarti “tidak berprinsip”, 9) boros (BR) yang berarti “boros”, 10) tidak mau bekerja keras (TK) yang berarti “tidak bekerja

keras”, 11) menormalisasi kekerasan fisik dan verbal (KF/KV/KFV) yang merupakan singkatan dari kategori “kekerasan fisik” dan “kekerasan verbal” ataupun keduanya.

Setelah proses pengodean selesai, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis relasi antarkalimat yang berhubungan dengan cerita secara keseluruhan. Langkah terakhir dalam teknik ini adalah menarik kesimpulan berdasarkan analisis mendalam yang dilakukan, sehingga menghasilkan pemahaman utuh mengenai nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam novel.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Teknik triangulasi melibatkan penggunaan berbagai metode dan sumber data yang berbeda tetapi saling berkaitan, sehingga data yang diperoleh dapat divalidasi melalui perbandingan dan penguatan dari berbagai sudut pandang. Menurut Kusumandaru & Rahmawati, (2022) penggunaan teknik triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data dengan memverifikasi kesesuaian informasi yang berasal dari sumber yang berbeda namun membahas topik yang sama.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yakni metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta ataupun fenomena yang terdapat pada karya sastra dan diikuti dengan sebuah analisis. Proses analisis diawali dengan tahap reduksi data, yaitu mengidentifikasi dan menggolongkan data yang relevan dengan nilai-nilai humanisme (Pamungkas & Pamungkas, 2024). Data yang tidak memiliki kaitan dengan nilai humanisme akan diabaikan untuk memastikan fokus penelitian tetap terarah. Setelah data direduksi, data yang relevan disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan nilai-nilai humanisme sebagaimana tercermin dalam novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori. Tahap berikutnya adalah mengkritisi data yang telah disusun menggunakan pendekatan sosiologi sastra humanisme yang dikemukakan oleh Manguwijaya, dengan tujuan mengungkap pesan dan makna nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita, tokoh, dan konflik. Langkah terakhir dalam analisis ini adalah menarik kesimpulan yang sesuai dengan topik penelitian, yakni nilai humanisme, sehingga hasil penelitian tidak hanya relevan tetapi juga dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

Hasil

Setelah membaca novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori, peneliti menemukan hasil yang sesuai dengan sisi positif dan negatif manusia berdasarkan nilai humanisme yang dicetuskan oleh Manguwijaya, (2015). Hasil penelitian yang didapatkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori positif atau negatif sesuai dengan nilai-nilainya, kemudian dideskripsikan sebagai berikut.

Sisi Positif Manusia Sesuai dengan Nilai Humanisme dalam Novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori

Terdapat sisi positif manusia sesuai dengan nilai humanisme yang dikemukakan oleh Manguwijaya, (2015:25) terdiri dari lima sisi positif yakni memiliki jiwa seni yang tinggi, suka tolong-menolong dan bekerjasama, berhati lembut dan ramah, ikatan kekeluargaan yang kuat, memiliki kecerdasan yang baik. Pada novel *Namaku Alam* memiliki kelima sisi positif manusia sesuai dengan nilai humanisme sebagaimana yang disajikan pada hasil dan pembahasan berikut.

Memiliki Jiwa Seni yang Tinggi

Bentuk jiwa seni yang tinggi pada masyarakat dapat dilihat melalui cara mereka dalam mengenali hobinya pada suatu bidang seni dengan menunjukkan kemampuannya di kalangan masyarakat, seperti penyair yang gemar membaca dan mencipta puisi, pelukis yang mencintai alam dan seisinya sehingga ia menciptakan lukisan yang indah sebagai pajangan di suatu pameran, dan lain sebagainya (Nursilah *et al.*, 2024).

Data 1

Bimo langsung setuju. Dia membuat ilustrasi wajah perempuan dengan cat air warna lembut, khas ilustrasi majalah remaja di saat itu. Dia mengirimnya dengan pos kilat. (NA/138/JS/P)

Berdasarkan kutipan pada data tersebut menceritakan tokoh Bimo yang memiliki jiwa seni yang tinggi yakni melukis. Bimo adalah sosok yang memiliki jiwa seni yang tinggi. Hal ini terlihat dari bagaimana ia begitu mencintai hobinya dan bersedia untuk menyalurkannya ke majalah remaja tanpa ragu atau banyak pertimbangan. Tindakannya itu menunjukkan bahwa ia bukan hanya memiliki keterampilan, tetapi juga antusiasme dan semangat dalam berkarya. Ia melukis wajah seorang perempuan menggunakan cat air dengan warna-warna lembut, pilihan yang tidak sembarangan. Gaya lukisannya khas ilustrasi majalah remaja pada masa itu, yang berarti ia memiliki kepekaan terhadap tren dan selera visual yang sesuai dengan target pembaca.

Karya Bimo tidak hanya sekadar gambar, tetapi juga mampu menyampaikan rasa dan suasana tentang apa yang ia lukiskan. Sentuhan warnanya menunjukkan bahwa ia tahu bagaimana mengolah emosi ke dalam karya seni. Ia bisa menerjemahkan permintaan menjadi sesuatu yang bernilai estetis, menarik, dan menyentuh. Setelah ilustrasi selesai dibuat, ia tidak menundanya terlalu lama. Ia segera mengirimkannya dengan pos kilat, tanda bahwa ia menghargai waktu dan serius terhadap tanggung jawabnya.

Bimo dideskripsikan sebagai seorang anak laki-laki yang menghabiskan hidupnya untuk melukis. Disaat ia merasa sedih, bahagia, jatuh, cinta, maupun putus asa, ia akan melampiaskannya ke dalam selembar kertas sehingga lahirlah lukisan yang tercipta sesuai dengan suasana hatinya. Namun, ketika ia merindukan ayahnya, Bimo kerap melukiskannya dalam diam dibalut dengan air mata.

Suka Tolong-menolong dan Bekerjasama

Efendi dkk., (2022) berpendapat bahwa tolong-menolong dan bekerjasama merupakan sebuah sikap yang harus diterapkan oleh masyarakat. Sikap tersebut memiliki dampak yang sangat baik dalam kehidupan bermasyarakat dengan siapapun tanpa memandang siapa orangnya, seperti semboyan negara kita '*Bhineka Tunggal Ika*' yang berarti berbeda-beda namun tetap satu dan hal tersebut dapat diwujudkan melalui tolong-menolong dan bekerjasama antar masyarakat.

Data 2

Aku membopong badan yang terasa hanya ringan bak sehelai daun itu ke kantor guru yang nyaris kosong karena mereka tengah mengajar. Hanya ada Ibu Sarmi, guru Matematika, yang kaget dan pontang-panting membantuku menyediakan kursi panjang agar tubuh Trimulya bisa direbahkan. Ibu Sarmi seperti sudah terbiasa menghadapi peristiwa semacam ini karena dia segera saja membantuku membersihkan luka-luka di sekujur tangan dan punggung Trimulya dengan handuk dan air hangat. Entah kapan dan bagaimana handuk

hangat itu sudah ada di samping kursi. Aku tak peduli lagi karena begitu sibuk membuatkan Trimulya minum, khawatir dia sudah nyaris tak sadarkan diri. "Perlukah kita membawanya ke klinik seberang, Bu?" (NA/129/TB/P)

Data di atas menunjukkan sikap tolong-menolong dan kerjasama terlihat jelas dalam kejadian saat Trimulya mengalami kondisi darurat. Tanpa ragu, Alam langsung membopong tubuh Trimulya yang terasa ringan menuju kantor guru. Ia sigap menyediakan kursi panjang agar Trimulya bisa direbahkan, lalu bekerjasama dengan Bu Sarmi membersihkan luka-lukanya dengan air hangat dan handuk yang entah sejak kapan sudah siap di dekat kursi.

Tindakan tersebut menunjukkan bahwa ia sudah terbiasa dan tulus dalam membantu orang lain. Ia tidak panik, melainkan segera bertindak untuk memberikan pertolongan pertama. Melihat kondisi Tri, Alam langsung membuatkan minuman untuk Trimulya yang hampir tak sadarkan diri, sembari tetap memperhatikan kondisinya dan bertanya pada Ibu Sarmi apakah mereka perlu membawa Trimulya ke klinik seberang. Jiwa tolong-menolong dan bekerjasama dilakukan oleh Alam dan Bu Sarmi, mereka tidak menunggu arahan atau saling menunda, tapi langsung bergerak sesuai kemampuan masing-masing demi keselamatan orang lain. Inilah contoh nyata dari sifat suka menolong dan bekerjasama sebagaimana yang dimiliki masyarakat Indonesia.

Berhati Lembut dan Ramah

Masyarakat Indonesia terkenal dengan sifatnya yang ramah dan berhati lembut. Sifat tersebut tentunya dapat menumbuhkan kenyamanan bagi siapa saja yang merasakannya. Selain itu, sifat-sifat tersebut dapat membantu masyarakat dalam bergaul dan beradaptasi di lingkungan (Istiqamah, 2020).

Data 3

Ibu Uma mengembangkan senyum dan mendekat ke mejanya sembari membuka buku absensi. (NA/10/LR/P)

Sifat lembut dan ramah tampak jelas dalam sikap Ibu Uma saat menjalankan tugasnya sebagaimana dalam data 3. Ketika mendekati meja dan membuka buku absensi, ia melakukannya sambil mengembangkan senyum. Senyum itu bukan hanya isyarat sopan, tapi juga mencerminkan kehangatan dan ketulusan hati. Ia tidak menunjukkan sikap kaku atau terburu-buru, melainkan hadir dengan tenang dan penuh perhatian.

Tindakan sederhana seperti tersenyum dan mendekat dengan pelan menunjukkan bahwa Ibu Uma memiliki hati yang lembut. Walaupun Ibu Uma adalah guru baru di sekolah tersebut, namun ia tahu cara menciptakan suasana nyaman bagi orang di sekitarnya. Kehadirannya tidak menimbulkan ketegangan, tetapi justru memberi rasa tenang. Hal tersebut menggambarkan ciri orang yang berhati lembut dan ramah mereka menyapa dan bertindak dengan penuh ketulusan, membuat orang lain merasa dihargai dan disambut dengan baik.

Seorang guru haruslah memiliki sikap yang lembut dan ramah agar muridnya merasa nyaman dan mudah memahami setiap materi yang disampaikan. Suasana belajar yang nyaman dapat diciptakan guru melalui pembawaan sikap seperti senyuman. Meski senyuman merupakan hal sederhana, namun dapat mempengaruhi suasana belajar di dalam kelas.

Ikatan Kekeluargaan yang Kuat

Kekeluargaan merupakan suatu budaya yang sangat kental bagi masyarakat Indonesia. Rasa kekeluargaan ini dapat menimbulkan sikap positif seperti saling membantu dari berbagai aspek kehidupan baik itu dari sisi sosial, ekonomi, maupun emosional (Manshur & Munawaroh, 2023).

Data 4

Sesekali Bimo dan aku ikut membantu Yu Kenanga dan Mbak Mar memasak. Tentu saja kami kebagian tugas yang gampang-gampang saja seperti memotong sayuran atau menutup meja dan mencuci piring. Bimo tampak gembira karena, menurut dia, keluarga kami tidak membuat dia ketakutan. (NA/72/KK/P)

Data 4 menunjukkan bahwa suasana keluarga yang hangat dan penuh kebersamaan benar-benar terasa dalam kehidupan keluarga Alam. Meski hanya membantu dalam hal-hal sederhana seperti memotong sayuran, menutup meja, atau mencuci piring, Bimo dan Alam tetap dilibatkan dalam kegiatan memasak bersama Yu Kenanga dan Mbak Mar. Kegiatan ini bukan hanya tentang pekerjaan rumah tangga, tetapi juga menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan di antara mereka.

Keterlibatan Bimo dalam kegiatan keluarga itu tidak membuatnya canggung atau tertekan. Sebaliknya, ia tampak gembira. Bahkan, ia mengungkapkan bahwa keluarga Alam tidak membuatnya merasa takut. Ucapan ini menyiratkan bahwa Bimo menemukan kenyamanan dan rasa aman yang jarang ia rasakan sebelumnya. Ia merasa diterima dan diperlakukan dengan baik, seperti bagian dari keluarga sendiri.

Memiliki Kecerdasan yang Baik

Kecerdasan tersebut dapat terlihat melalui kegiatan sehari-hari dalam menghadapi persoalan sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu, masyarakat juga memiliki kecerdasan emosional yang kuat dalam menjaga keharmonisan antar masyarakat dalam keragaman suku, agama, budaya, dan kebiasaan masyarakat masing-masing. Kecerdasan yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat berkontribusi untuk bangsa dalam persaingan di ranah internasional (Ghorbal & Lestari, 2021).

Data 5

Ketiga juri dengan segera menyatakan Regu A adalah pemenang. (NA/376/CB/P)

Berdasarkan data 5 menceritakan tentang kemenangan Regu A dalam perlombaan. Kemenangan tersebut bukanlah hasil kebetulan semata, melainkan buah dari kecerdasan Alam yang menonjol. Ketika ketiga juri dengan segera mengumumkan Regu A sebagai pemenang, momen itu menjadi bukti nyata bahwa kemampuan berpikir cepat dan daya ingat luar biasa yang dimiliki Alam telah memberi kontribusi besar. Setelah sekian lama sekolahnya selalu kalah dari sekolah Irwan, akhirnya mereka berhasil merebut posisi juara pertama dan Alam adalah sosok penting di balik keberhasilan itu.

Alam dikenal memiliki kemampuan photographic memory, yaitu kemampuan mengingat informasi secara detail seperti menangkap gambar dalam pikirannya. Hal ini sangat membantunya dalam menghafal dan memahami berbagai materi, baik pelajaran sekolah maupun pengetahuan umum yang dibacanya. Ia tidak hanya mengingat, tetapi juga mampu memahami dan menggunakan informasi itu dengan tepat dalam situasi yang menantang seperti perlombaan. Kecerdasan Alam tidak hanya terlihat dari kemampuannya menyerap informasi, tetapi juga dari cara ia menyusun jawaban,

menganalisis pertanyaan, dan bekerja sama dengan tim. Ia mampu tetap tenang, fokus, dan percaya diri saat menghadapi tekanan, yang menunjukkan kematangan berpikir dan kendali emosi yang baik. Bagi teman-temannya, kehadiran Alam bukan hanya sebagai anggota tim, tetapi juga sebagai sumber kekuatan dan semangat.

Sisi Negatif Manusia Sesuai dengan Nilai Humanisme dalam Novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori

Selain sisi positif, manusia juga memiliki sisi negatif. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh (Mangunwijaya, 2015:26) terdapat sisi negatif manusia sesuai dengan nilai humanisme yang terdiri dari enam sisi negatif yakni munafik, enggan bertanggung jawab, tidak memiliki prinsip yang kuat, boros, tak mau bekerja keras, dan menormalisasikan kekerasan fisik dan verbal. Terdapat keenam sisi negatif manusia sesuai dengan nilai humanisme pada novel *Namaku Alam* sebagaimana yang disajikan dalam hasil dan pembahasan berikut.

Munafik

Munafik merupakan sifat tidak terpuji yang sangat berbahaya. Orang yang munafik dapat berpura-pura baik di depan, namun busuk di belakang. Adanya kemunafikan dalam diri seseorang dapat ditimbulkan karena adanya rasa kecemburuan baik dari sisi sosial, ekonomi, dan politik. Munafik merupakan salah satu sikap yang paling dibenci oleh Tuhan (Jannah & Nursaid, 2023).

Data 6

Musuh Bimo adalah ayah tirinya sendiri! Bimo mengatakan bahwa siksaan dari Pak Prakosa adalah ritual sehari-hari yang dihadapinya, terutama jika ibunya tak di rumah.
(NA/105/MN/N)

Kutipan pada data 6 menggambarkan dengan jelas betapa munafiknya sosok ayah tiri Bimo, Pak Prakosa. Di hadapan istri dan orang lain, ia tampak seperti pria yang tenang, bertanggung jawab, dan peduli terhadap keluarga. Namun, semua kebaikan itu hanyalah topeng. Di balik sikap manis yang ditunjukkannya di depan ibu Bimo, tersembunyi watak kejam dan penuh kebencian yang ditumpahkan secara diam-diam kepada anak tirinya.

Sifat munafik Pak Prakosa tampak dari bagaimana ia bersikap dua wajah baik di depan orang lain, namun berubah menjadi sosok kasar dan keji saat tak ada yang melihat. Ia menjadikan rumah sebagai tempat penyiksaan yang dilakukan secara diam-diam, menjadikan kekerasan sebagai rutinitas harian Bimo ketika ibunya tidak di rumah. Kekerasan itu bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga bentuk pelampiasan dendam terhadap ayah kandung Bimo. Kebenciannya pada masa lalu justru diarahkan kepada anak yang tidak bersalah.

Sikap seperti ini merusak tidak hanya hubungan keluarga, tetapi juga psikologis seorang anak. Bimo harus hidup dalam ketakutan, berpura-pura baik-baik saja di depan ibunya, sementara menanggung beban dan luka yang disembunyikan. Ini memperlihatkan dampak besar dari kemunafikan seorang dewasa terhadap kehidupan anak yang tak berdaya.

Enggan Bertanggung jawab

Enggan bertanggung jawab merupakan salah satu sifat pecundang yang tidak bisa diandalkan. Beberapa orang memilih untung tidak ikut campur pada suatu masalah

hanya karena mereka mencari aman dan enggan mendapatkan masalah lain. Sebagian orang seringkali dijadikan sebagai kambing hitam demi menutupi kesalahannya agar seseorang merasa aman dan tidak harus mengambil risiko. Seperti kata pepatah yang mengatakan "lempar batu, sembunyi tangan" (Cuk, 2020:78).

Data 7

Aku ingat betul betapa Pakde Yahya yang brigjen itu menyaksikan drama keluarga tanpa ekspresi apa-apa. Seolah-olah dia tak punya tanggung jawab apa pun setelah membagi informasi yang terlalu berat bagi putranya yang saat itu baru duduk di kelas 4 SD. (NA/39/EB/N)

Data 7 memperlihatkan secara jelas sikap Pakde Yahya yang enggan bertanggung jawab sebagai seorang ayah. Meskipun memiliki pangkat tinggi sebagai seorang brigadir jenderal, sikap dan tindakannya jauh dari sosok pemimpin yang bijak, terutama dalam lingkungan keluarganya sendiri. Ia justru menunjukkan sikap dingin, tidak peduli, dan cenderung lepas tangan terhadap dampak dari perbuatannya sendiri. Saat menyampaikan informasi tidak pantas kepada putranya yang masih duduk di kelas 4 SD, Pakde Yahya seolah tidak memikirkan dampak psikologisnya. Anak seusia itu belum memiliki kemampuan emosional untuk memahami persoalan rumit orang dewasa. Namun, Pakde Yahya dengan enteng membagikan informasi tersebut tanpa pertimbangan, seolah tidak peduli bagaimana hal itu akan memengaruhi perasaan atau perkembangan anaknya sendiri. Yang lebih menyedihkan, setelah informasi itu memicu drama dalam keluarga, ia hanya menyaksikannya tanpa menunjukkan reaksi, seolah-olah hal itu bukan tanggung jawabnya.

Pakde Yahya dalam menghadapi situasi genting justru menegaskan bahwa ia bukan hanya tidak peduli, tapi juga tidak mau terlibat dalam menyelesaikan konflik yang ia picu sendiri. Ia memilih untuk menjaga jarak, seolah dirinya hanya penonton, bukan bagian dari masalah yang sedang berlangsung. Padahal sebagai orang tua sekaligus sosok yang dituakan, seharusnya ia menjadi penengah, pelindung, atau setidaknya memberikan kehangatan dan arahan. Kurangnya empati dan sikap acuh tak acuh ini menunjukkan betapa dalamnya kebencian Pakde Yahya terhadap keluarga Alam, bahkan hingga ia rela mengorbankan kenyamanan batin anak kandungnya sendiri. Tindakannya meninggalkan luka yang berdampak pada hubungan antara keluarga Alam dan keluarga Irwan.

Tidak Memiliki Prinsip yang Kuat

Prinsip merupakan pegangan hidup yang perlu digenggam sekuat mungkin agar seseorang tidak udah terbawa oleh arus. Seseorang yang tidak memiliki prinsip yang kuat cenderung mudah terhasut oleh keadaan dan apabila seseorang yang tidak berprinsipkuat dihadapkan dengan masalah, orang tersebut cenderung kebingungan dalam mengambil langkah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023).

Data 8

Trimulya seperti tak punya pilihan selain mematuhi perintah Denny dan kawan-kawannya. (NA/128/TP/N)

Kutipan tersebut menunjukkan betapa lemahnya posisi Trimulya di hadapan Denny dan kawan-kawannya. Ia digambarkan sebagai sosok yang tidak berdaya dan cenderung pasrah, seolah-olah tak memiliki pilihan lain selain mengikuti apa pun yang

diperintahkan kepada dirinya, sekalipun perintah itu tidak masuk akal. Ketidakberdayaan ini bukan hanya karena tekanan dari lingkungan sosial, tetapi juga mencerminkan lemahnya prinsip dalam dirinya sendiri. Trimulya tahu bahwa apa yang dilakukan Denny tidak benar, namun ia tidak berani menolak atau mengambil sikap. Ia merasa tidak memiliki kekuatan, baik secara sosial maupun psikologis, untuk menyuarkan ketidaksetujuannya. Salah satu alasan utamanya adalah posisi ayahnya yang hanya seorang bawahan dari ayah Denny, yang membuat Trimulya merasa harus tunduk demi menjaga hubungan keluarga mereka. Rasa takut akan dampak yang lebih besar mendorongnya untuk tetap diam, meski hati kecilnya mungkin menolak.

Sikap seperti ini menunjukkan bahwa Trimulya belum memiliki prinsip yang kokoh sebagai landasan berpikir dan bertindak. Ia lebih memilih mengikuti perintah Denny daripada menghadapi risiko akibat mempertahankan pendiriannya. Ketika seseorang tidak memiliki prinsip yang kuat, ia mudah dikendalikan oleh orang lain, bahkan untuk hal-hal yang bertentangan dengan nilai kebenaran atau keadilan. Dalam kasus Trimulya, ia menjadi korban dari relasi kuasa yang timpang, sekaligus memperlihatkan betapa pentingnya membentuk keberanian moral sejak dini.

Boros

Sikap boros merupakan gaya hidup konsumtif yang dapat merugikan karena lebih memilih menghabiskan uang dengan cara yang tidak diperlukan seperti membeli barang mewah ataupun barang yang tidak diperlukan daripada melakukan investasi atau membuat Tabungan untuk jangka panjang (Reynata *et al.*, 2022).

Data 9

Denny bahkan tak sungkan bercerita bagaimana ayahnya memberi hadiah sebuah jam meja berlapis emas kepada salah satu pejabat tinggi yang sangat dekat dengan orang nomor satu di negeri ini. Iya, jam emas! (NA/126/BR/N)

Dalam kutipan pada data 9 menunjukkan kebanggaan Denny saat menceritakan hadiah mewah yang diberikan ayahnya kepada seorang pejabat tinggi sebuah jam meja berlapis emas. Hadiah semacam itu jelas bukan sekadar pemberian biasa, melainkan simbol kemewahan yang digunakan untuk menunjukkan status sosial dan menjalin kedekatan dalam hal kekuasaan. Dari cerita Denny, tampak bahwa perilaku boros dalam keluarga mereka dianggap wajar, bahkan dibanggakan. Tindakan memberikan barang semahal itu mencerminkan sikap boros yang tidak hanya muncul dalam konsumsi pribadi, tetapi juga dalam membangun relasi. Kekayaan digunakan bukan untuk kebutuhan atau kepentingan yang esensial, melainkan untuk mempertahankan atau memperluas pengaruh. Dalam konteks ini, boros bukan sekadar soal pengeluaran berlebih, tetapi juga menyangkut cara pandang terhadap kekuasaan dan hubungan antarmanusia di mana materi dijadikan alat utama untuk mendapatkan perhatian dan dukungan.

Tak Mau Bekerja Keras

Beberapa masyarakat menginginkan hasil yang instan daripada harus bersusah payah dalam prosesnya atau kerap disebut dengan 'pemalas'. Hal tersebut dapat dilihat di Indonesia dengan maraknya jumlah koruptor yang merugikan negara demi hidup yang terpenuhi dan serba mudah. Selain itu, terdapat kebiasaan nepotisme yang membuat seseorang mengandalkan orang lain atau koneksi dalam mencari suatu

pekerjaan dengan mudah tanpa melalui proses yang panjang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023).

Data 10

"Jadi, kamu punya SIM? Memang kamu sudah 17 tahun? Nggak naik kelas?" aku bertanya dengan nada sarkastis.

Winda tertawa. "Nggak, aku sama seperti kawan-kawan sekelas, 16 tahun. Tapi, ya, apa bedanya, sih, 16 dengan 17? Sebentar lagi aku ulang tahun." Winda tertawa. "Aku malas menjelaskan ke kamu bahwa aku punya SIM, Amel mengingatkan kamu sangat kaku soal aturan-aturan." (NA/328/TK/N)

Kutipan sikap Winda pada data 10 mencerminkan kecenderungan untuk mengambil jalan pintas, alih-alih mengikuti prosedur yang benar. Dalam hal ini, memiliki SIM bukan lagi soal kemampuan dan tanggung jawab dalam berkendara, melainkan hanya simbol kebebasan yang ingin segera ia nikmati tanpa harus menunggu waktu atau memenuhi syarat resmi. Ia tidak mau bersusah payah menunggu ulang tahun ke-17 atau menjalani proses perizinan yang sesuai aturan. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak menghargai usaha dan lebih memilih kenyamanan instan.

Ketika Alam menunjukkan sikap tidak setuju atas perbuatan yang dilakukan Winda terhadap pelanggaran tersebut, Winda justru menganggapnya kaku dan terlalu patuh terhadap aturan. Di sinilah tampak jelas bahwa Winda tidak hanya enggan bekerja keras, tetapi juga kurang menghargai orang-orang yang berusaha meraih sesuatu dengan cara yang benar. Ia tidak merasa bersalah atau canggung atas tindakannya, seolah melanggar aturan adalah sesuatu yang wajar dan tak perlu dipermasalahkan. Sikap seperti ini berbahaya jika terus dipelihara, karena dapat menumbuhkan mentalitas instan yang menganggap pencapaian bisa diraih tanpa usaha. Orang dengan pola pikir seperti ini seringkali enggan menghadapi proses panjang, malas menempuh tahapan-tahapan, dan cenderung mencari celah untuk memudahkan dirinya sendiri, meskipun itu melanggar aturan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membentuk karakter yang rapuh, tidak tahan uji, dan tidak siap menghadapi tantangan hidup yang sesungguhnya.

Menormalisasi Kekerasan Fisik dan Verbal

Kekerasan fisik dan kekerasan verbal merupakan sebuah tindakan negatif yang tidak sejalan dengan nilai kemanusiaan (Ariani & Asih, 2022). Kekerasan sering kali dilakukan oleh seseorang untuk memvalidasi bahwa dirinya lebih kuat dibandingkan orang lain. Kekerasan dapat berdampak fatal karena melanggar hukum dan membuat korban mengalami trauma fisik ataupun psikis.

Data 11

"Berdiri lu! Gitu aja jatuh. Dasar letoi, anak tante gatal!" (NA/66/KFV/N)

Data 11 menggambarkan bentuk kekerasan fisik dan verbal yang tidak hanya dilakukan secara terang-terangan, tetapi juga seolah dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh Irwan. Tindakan memaksa Bimo agar berdiri dan menyebutnya dengan kata-kata kasar seperti "letoi" dan "anak tante gatal" menunjukkan betapa Irwan tidak memiliki kepekaan emosional, serta minim rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan contoh nyata dari sikap menormalisasi kekerasan dalam relasi sosial.

Kekerasan fisik, meskipun tampak sederhana seperti dorongan, bisa berdampak besar secara psikologis maupun fisik bagi korban, terutama ketika dilakukan berulang kali. Namun dalam konteks ini, Irwan seolah merasa berhak melakukan kekerasan tersebut tanpa merasa bersalah. Begitu pula dengan penggunaan kata-kata kasar dan ejekan yang bersifat merendahkan. Kata-kata itu tidak hanya menghina, tetapi juga membentuk citra buruk terhadap Bimo di mata orang lain. Ketika tindakan seperti ini dianggap biasa atau tidak dipermasalahkan, maka kekerasan menjadi sesuatu yang dinormalisasi dan bahkan bisa diwariskan dalam pola interaksi sosial berikutnya.

Orang yang terbiasa menggunakan kekerasan cenderung tidak mampu menyampaikan pikiran atau perasaannya dengan cara yang lebih dewasa dan bermartabat. Sebaliknya, mereka memilih menggunakan intimidasi sebagai alat untuk menegaskan kekuasaan atau mempermalukan orang lain. Hal ini berpotensi menciptakan lingkungan yang penuh tekanan, rasa takut, dan kerentanan psikologis bagi siapa pun yang menjadi targetnya.

Simpulan

Novel *Namaku Alam* karya Leila Chudori merupakan sebuah karya sastra yang merepresentasikan realitas sosial melalui kisah tokohnya yang berasal dari latar belakang masyarakat tertentu yang kerap mengalami perlakuan tidak adil. Melalui novel ini, Leila Chudori menghadirkan kritik sosial terhadap ketimpangan yang terjadi di masyarakat sekaligus menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam. Dengan demikian, novel ini kaya akan nilai humanisme yang tercermin dalam dinamika kehidupan tokoh-tokohnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori humanisme Mangunwijaya sebagai acuan penelitian, yang mengkaji sisi positif seperti memiliki jiwa seni yang tinggi, suka tolong menolong dan bekerjasama, berhati lembut dan ramah, ikatan kekeluargaan yang kuat, memiliki kecerdasan yang cukup baik dan sisi negatif manusia yakni munafik, enggan bertanggungjawab, tidak memiliki prinsip yang kuat, boros, tidak mau bekerja keras, menormalisasi kekerasan fisik dan verbal. Teori ini relevan digunakan karena menggarisbawahi bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua sisi yang saling bertentangan, yakni sisi kemanusiaan yang luhur dan sisi gelap yang dipengaruhi oleh ego dan emosi negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Namaku Alam*, terdapat kutipan-kutipan yang dapat diklasifikasikan ke dalam lima sisi positif dan enam sisi negatif manusia menurut pandangan Mangunwijaya. Sisi positif manusia muncul dalam bentuk sikap memiliki jiwa seni yang tinggi, suka tolong menolong dan bekerjasama, berhati lembut dan ramah, ikatan kekeluargaan yang kuat, dan memiliki kecerdasan yang cukup baik sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokohnya dalam menghadapi kehidupan. Sebaliknya, sisi negatif manusia tampak melalui perilaku munafik, enggan bertanggungjawab, tidak memiliki prinsip yang kuat, boros, tidak mau bekerja keras, menormalisasi kekerasan fisik dan verbal, yang muncul sebagai respons terhadap tekanan sosial maupun pengalaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemunculan sisi positif dan negatif manusia dalam novel tidak dapat dilepaskan dari fenomena sosial dan latar belakang yang dialami tokoh. Dengan kata lain, perilaku tokoh dalam novel ini merupakan refleksi dari kondisi sosial yang kompleks dan menuntut pembacaan yang kritis terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan oleh pengarang.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterima kasih kepada Bapak Akhmad Fauzan, M.Pd. yang telah membimbing penyusunan penelitian ini dari awal hingga akhir dengan memberikan saran dan masukan sehingga terciptanya karya tulis ilmiah ini. Dari lubuk hati yang paling dalam, teruntuk kedua orang tercinta Bapak Arif Firmansyah dan Ibu Ismayawati Yuliasih, serta kedua adik peneliti, Panji Surya Mahardiksa dan Zahra Sekar Lanitan yang telah memberikan doa yang sangat tulus, semangat, dukungan, motivasi, dan telah memberikan segala hal yang dibutuhkan oleh peneliti. Terima kasih karena sudah memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk menuntut ilmu yang jauh hingga tidak terlihat oleh mata, namun tetap terasa hangat di hati. Terima kasih atas segala hal yang telah diberikan kepada peneliti dan tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Ibu Salbiah selaku nenek peneliti, Ibu Aning Ruliarti selaku tante peneliti, Bapak Erfan Jayadi selaku om peneliti, dan Ibu Eli Susanti selaku bude peneliti yang telah mendoakan, memotivasi peneliti, selalu menjaga peneliti selama peneliti jauh dari orang tua untuk menuntut ilmu, serta memberikan tempat untuk beristirahat dan belajar. Peneliti mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya atas segala hal yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang tersimpan dalam hati peneliti, seseorang yang selalu memberikan semangat serta mewarnai hari peneliti. Tak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada para sahabat yang telah berperan dalam hidup peneliti.

Daftar Pustaka

- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan pada Anak. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1), 69–78.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Retrieved from <https://kbbi.web.id/>
- Chasanah, M., & Ningsih, T. (2023). Pendidikan Humanis dalam Interaksi Edukatif dan Praktik Edukatif di MI Negeri 1 Banyumas. *J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 119–130.
- Cuk, J. P. (2020). *Buku Ajar: Kepemimpinan*. Semarang: Wahid Hasyim University Press.
- Darliani, S. (2024). Fakta Cerita dan Nilai Sosial dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 1–16.
- Efendi, R., Ningsih, A. R., & SS, M. (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Ghorbal, S., & Lestari, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, dan Kualitas Pertemanan terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Sekolah Berbasis Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 185–198.
- Istiqamah, I. (2020). Nilai Moral dan Patriotisme dalam Film Disney *Moana*. *SeBaSa*, 3(1), 56–65.
- Jannah, M. Z., & Nursaid, N. (2023). Nilai-Nilai Moral dalam Novel *Maaf Tuhan, Aku Hampir Menyerah* Karya Alfialghazi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5576–5586.
- Kusumandaru, A. D., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi Media Sosial Aplikasi *Tik Tok* sebagai Media Memperkuat Literasi Sastra dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4876–4886.
- Mangunwijaya, Y. B. (2015). *Humanisme Y.B Mangunwijaya*. Jakarta: Kompas.
- Manshur, A., & Munawaroh, U. N. (2023). Analisis Hermeneutika Nilai Kekeluargaan dan Pendidikan dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu*

- Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 267–278.
- Maulidah, S., & Wirajaya, A. Y. (2024). Analisis Tokoh Segara Alam dalam Novel “*Namaku Alam*” Karya Leila S. Chudori Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 140–149.
- Muliawati, A. (2024). Komnas HAM Proses 1.227 Aduan Dugaan Pelanggaran HAM di 2024. Retrieved from Detik News website: <https://news.detik.com/berita/d-7546456/komnas-ham-proses-1-227-aduan-dugaan-pelanggaran-ham-di-2024>
- Muslihah, S., Halimah, S. N., Mustika, I., Siliwangi, I., & Com, M. (2019). Sisi Humanisme Tere Liye dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* |, 603(September), 681–690.
- Nasuka, U. A. (2023). *Pengembangan Potensi Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi kasus di MI Pelangi Alam Ponorogo)*. IAIN Ponorogo.
- Nursilah, M. S., Yuznizar Heniwaty, S. S. T., & Tuti Rahayu, D. (2024). *Seni dan Identitas Budaya di Indonesia*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=LXgyEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=Kesenian+masyarakat+Indonesia+dapat+dikenal+luas+karena+penggunaannya+dalam+kehidupan+sehari-hari+seperti+penggunaan+kain+atau+baju+batik,+iringan+musik+tradisional,+dan+maraknya+pertunjukan+kesenian+di+berbagai+daerah&ots=6TXpEf5Csp&sig=vxX_Pnu42stq59uCM9i7zo61RTs&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Pamungkas, G., & Pamungkas, O. Y. (2024). *Buku Motivasi Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa Karya Mulasih Tary : Studi tentang Kelas Sosial*. 2(01), 17–33.
- Prameswari, I., & Pamungkas, O. Y. (2024). Novel *Laut Bercerita* Karya Leila Salikha Chudori: Sebuah Studi Psikoanalisis. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(01), 1–16.
- Ratna, I. N. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reynata, A. V. E., Fantino, R. A., & Santoso, M. T. (2022). Perubahan Gaya Hidup Hedonisme pada Kalangan Mahasiswa Rantau Di Kota Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 185–193.
- Suseno, S., Neina, Q. A., & Zuliyanti, Z. (2023). Humanisme dalam Ekranisasi *Dilan 1990*. *Journal of Literature and Education*, 1(2), 65–74.
- Thea D.A, A. (2023). Situasi HAM di Indonesia Periode Semester 1 Tahun 2023. Retrieved from <https://www.hukumonline.com/berita/a/komnas-ham-menerima-3190-pengaduan-sepanjang-2022-lt643635fe49756>
- Yana, R., Zulfitriyani, Z., & Rusli, S. M. (2024). Konflik Sosial dalam Novel *Namaku Alam* Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2844–2851.